

**KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA AKHIR MELALUI PENDEKATAN  
ESTETIKA**

**TESIS**



**Oleh:**

**YOSEF IRIANTO SEGU  
2015861010**

**Pembimbing:  
Dr. Fransiskus Borgias, MA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
DESEMBER 2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA AKHIR MELALUI**  
**PENDEKATAN ESTETIKA**

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Dapat Mengikuti Ujian Sidang  
Tesis**



**Oleh:**

**YOSEF IRIANTO SEGU**

**2015861010**

**Pembimbing Tunggal**

**Dr. Fransiskus Borgias, MA.**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**BANDUNG**

**DESEMBER 2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA AKHIR MELALUI**  
**PENDEKATAN ESTETIKA**



**Oleh:**

**YOSEF IRIANTO SEGU**  
**2015861010**

**Disetujui dalam Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:**

**22 Desember 2017**

**Pembimbing Tunggal:**

**Dr. Fransiskus Borgias, MA.**

**Penguji I,**

**Prof. Bambang Sugiharto**

**Penguji II,**

**Sr. Gerardette Philips, RSCJ., PhD**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Yosef Irianto Segu  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2015861010  
Program Studi : Magister Ilmu Teologi  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

### **KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA AKHIR MELALUI PENDEKATAN ESTETIKA**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing Tunggal, **Dr. Fransiskus Borgias, MA**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 14 Desember 2017

Yosef Irianto Segu

# KECERDASAN SPIRITUAL PARA REMAJA AKHIR MELALUI PENDEKATAN ESTETIKA

**Yosef Irianto Segu (2015861010)**  
**Pembimbing Tunggal: Dr. Fransiskus Borgias, MA**  
**Magister Ilmu Teologi**  
**Bandung**  
**Desember 2017**

## ABSTRAK

Para remaja akhir membutuhkan kecerdasan spiritual melalui pendekatan estetika untuk menjadi pribadi yang otentik. Kecerdasan spiritual mengarahkan membantu para remaja akhir untuk bergerak naik seperti anak tangga, mulai dari sisi psikologis, cara berpikir estetis dan menuju Yang Transenden. Dari aspek psikologi, para remaja akhir ditandai dengan situasi keraguan, kebingungan dan ketidakjelasan yang diakibatkan, salah satunya oleh dualisme kecerdasan intelektual dan emosional. Dualisme ini diatasi dengan paradigma estetis yang merupakan hasil refleksi filosofis seni. Seni di dalam kecerdasan spiritual berperan menyingkapkan makna lewat menciptakan rute baru dalam merumuskan secara aktual kemungkinan-kemungkinan di dalam realitas. Dari aspek teologi, para remaja akhir semakin dekat terhadap Yang Transenden. Konteks penulisan ini, para remaja akhir berusaha menjadi bentuk seperti Yesus (*Christoformic*). Dalam konteks di luar Kristiani, pemahaman ini terbuka untuk menyesuaikan sosok yang menjadi teladan di dalam agama tertentu. Karena konteks penulisan ini adalah remaja akhir Kristiani maka menjadi *Christoformic* merupakan tawaran identitas yang otentik. Menjadi *Christoformic* berarti hidup sesuai dengan ajaran dan tindakan Yesus. Dalam sudut pandang estetika berarti menjadi pribadi *ludic*. Menjadi otentik bagi para remaja akhir, melalui kecerdasan spiritual yang dipengaruhi oleh estetika, berarti menjadi *Christoformic* yang memiliki sifat *ludic*.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Spiritual, Remaja Akhir, Estetika, Otentik dan *Ludic*.

# THE SPIRITUAL INTELLIGENCE OF LATE TEENAGERS THROUGH THE AESTHETIC APPROACH

**Yosef Irianto Segu (2015861010)**  
**Advisor: Dr. Fransiskus Borgias, MA**  
**Magister of Theology**  
**Bandung**  
**December 2017**

## ABSTRACT

The late teenagers need spiritual intelligence through the aesthetic approach to being authentic. Spiritual intelligence leads the late teenagers to move up like stairs, starting from the psychological side, aesthetic way of thinking and toward the Transcendent. From the psychological aspect, the late teenagers are characterized by situations of doubt, confusion and ambiguity caused by the duality of intellectual and emotional intelligence. This dualism is overcome by an aesthetic paradigm that is the result of philosophical reflection of art. The art in spiritual intelligence plays a role in revealing meaning through creating new routes in formulating actual possibilities in reality. From the theological aspect, the late teenagers are getting closer to the Transcendent. The context of this writing, the late teenagers are trying to be like Jesus (*Christoformic*). In an out-of-Christian context, this understanding is open to adjusting the figure that exemplifies within a particular religion. Since the context of this writing is the late Christian teenager, becoming *Christoformic* is an authentic identity offer. To be *Christoformic* means to live up to the teachings and actions of Jesus. In the aesthetic point of view it means to be a *ludic* person. Being authentic for late teenagers, through spiritual intelligence influenced by aesthetics, means being *Christoformic* who has a *ludic* nature.

**Keywords:** Spiritual Intelligence, Late Teenagers, Aesthetic, Authentic and *Ludic*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas penyusunan tesis ini sehingga tesis ini dapat berhenti pada titik akhir yang menggembirakan secara penulisan. Tesis berjudul, "*Kecerdasan Spiritual Remaja Akhir Melalui Pendekatan Estetika*", ini merupakan persyaratan untuk kelulusan program S2 Fakultas Teologi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Lebih daripada itu, proses penyusunan tesis ini turut membantu penulis merefleksikan pemahaman dan penghayatan tentang kecerdasan spiritual melalui pendekatan estetika, sebagai pedoman hidup. Tesis ini pun sebagai bentuk cinta penulis kepada semua pihak yang telah mendukung penulis untuk menempuh pendidikan magister teologi di Universitas Katolik Parahyangan.

Tesis ini diharapkan dapat membantu dunia pendidikan untuk merefleksikan pentingnya kecerdasan spiritual bagi remaja akhir sehingga mereka dapat menemukan identitas yang otentik di tengah badai keraguan dan lautan kebingungan. Dalam penulisan tesis ini, tentu kesulitan menjadi bagian yang tak terhindarkan sebagai bagian proses pematangan. Namun berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, kesulitan itu terkikis dengan seiringnya tersingkap kasih Allah yang tidak meninggalkan penulis ketika teraniaya oleh kesulitan. Rasa kagum tercuat kepada yang Ilahi karena tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena berkat kemurahan Allah, penulis telah mendapatkan banyak berkat dan rahmat, khususnya melalui tangan-tangan para hamba-Nya yang setia membantu, mendampingi, menguatkan, dan memperteguh bahwa Allah yang misteri itu masih sangat mencintai penulis. Ucapan terimakasih tersebut penulis tujukan kepada:

1. Mgr. Paskhalis Bruno Syukur, OFM yang telah mempercayakan saya sebagai bagian dari Seminari Tinggi Petrus-Paulus Keuskupan Bogor, untuk belajar di Unpar. Rektor, Direktur TOR dan Perfektur Studi yaitu RD. Jatmiko, RD. Untung dan RD. Fabianus Heatubun. Kehadiran mereka telah membantu penulis untuk tetap semangat menyelesaikan tesis ini.
2. Fransiskus Borgias, MA selaku pembimbing tesis ini. Prof. Bambang Sugiharto dan Sr, Gerardette Philips, RSCJ., PhD selaku pembahas tesis ini. Mereka merupakan sosok yang menginspirasi dan membuka kemungkinan-kemungkinan hebat terkait cara berpikir yang sistematis dan bermutu selama proses penyusunan tesis ini.
3. Para dosen MIT yang telah mengajarkan saya banyak hal, baik teori maupun tuntunan praktis pastoralnya.
4. Bapak Tony, selaku Pustakawan FF Unpar dan *mas* Galih, selaku pegawai magister teologi Unpar, yang telah membantu mencari buku-buku untuk bahan tesis ini dan memberikan informasi administrasi.
5. Rekan-rekan sekominunitas yang telah menyediakan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Terutama untuk teman-teman seangkatan yang bersama-sama sedang menyusun tesis. Mereka adalah Fr. Arie, Fr. Dion, Fr. Nanang dan Fr. Pera. Serta kawan-kawan angkatan dengan panggilan umumnya yaitu Aries, Domingus, Himawan dan Yanto.



6. Pihak-pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun selalu menghadirkan perhatiaannya untuk perkembangan penulis.
7. Terakhir ialah orang-orang yang saya sangat cintai di dalam keluarga saya. Mereka adalah Bapak Herman Pera dan Ibu Sukarti, Kristoforus Willy Segu, Joko Prianto Manasye Segu, Thomas Aprilianto Segu dan Sondang Seninta Debora Situmorang. Mereka telah memberikan doa dan dorongan semangat secara moral dan materi kepada penulis sehingga cinta mereka selalu menghadirkan refleksi mendalam tentang tanggung jawab penulis terkait cinta yang telah mereka berikan secara tulus.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, dengan lapang dada dan sikap terbuka penulis bersedia menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan isi tesis ini. Segala masukan dan kritikan merupakan bentuk cinta kepada penulis demi pematangan kualitas tesis ini.

Bandung, Desember 2017

Penulis,

Yosef Irianto Segu

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	
Halaman Pengesahan	
Abstrak	
Abstract	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iv
Daftar Singkatan	vii
<b>Bab 1 Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Metodologi Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	13
<b>Bab 2 Kecerdasan Spiritual</b>	
2.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual	15
2.2 Sudut Pandang Psikologi	19
2.3 Sudut Pandang Filsafat Seni	27
2.3.1 Seni dan Kecerdasan Spiritual	29
2.3.2 Seni dan Ketidakpastian	30
2.3.3 Seni dan Permainan	32
2.4 Sudut Pandang Teologi	35

### **Bab 3 Cerdas Spiritual Lewat Estetika**

3.1 Remaja Yang Cerdas Spiritual Menurut Danah Zohar	49
3.2 Estetis-Transendental	51
3.2.1 Bentuk Keindahan Transenden	53
3.2.2 Mendekati Keindahan Transenden	55
3.3 Integritas Transpersonal	59
3.3.1 Paradigma Estetis	60
3.3.2 Menyingkapkan Makna	64
3.3.3 Memaksilmalkan Imaginasi	65
3.3.4 Menyingkapkan Yang Tersembunyi	66
3.3.5 Harmonisasi Lewat Imaginasi	70
3.3.6 Pengalaman Estetis	74
3.4 Integritas Personal	75
3.4.1 Pribadi Menuju Diri	77
3.4.2 Cara Berpikir Seri dan Asosiatif	82

### **Bab 4 Gambaran Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Akhir**

4.1 Meneliti Jejak-Jejak Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Akhir	89
4.1.1. Sekilas Profil Responden	91
4.1.2 Gambaran Responden Pra Pengenalan Kecerdasan Spiritual	98
4.1.3 Suasana Proses Pengenalan Kecerdasan Spiritual	100
4.1.4 Gambaran Responden Pasca Pengenalan Kecerdasan Spiritual	110
4.1.5 Perubahan Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Pra dan Pasca Pengenalan Kecerdasan Spiritual	113
4.2 Jalan Tengah Estetika	121

## **Bab 5 Simpulan**

### 5.1 Simpulan

### 5.2 Saran

## **Daftar Pustaka**

## **Riwayat Hidup**

## DAFTAR SINGKATAN

### Kitab Suci

1Kor. : Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus
Yoh. : Injil Yohanes
2Kor. : Surat Kedua Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus

### Dokumen Gereja

AG : <i>Ad Gentes</i> , Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja
KHK : Kitab Hukum Kanonik 1983
KV II : Konsili Vatikan II
LG : <i>Lumen Gentium</i> , Konstitusi Dogmatis tentang Gereja
PB : Kitab Suci Perjanjian Baru
PL : Kitab Suci Perjanjian Lama

### Lain-Lain

Art.	: Artikel
Bdk.	: Bandingkan
Ed.	: Editor
Hlm.	: Halaman
<i>Ibid.</i>	: <i>Ibidem</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Lih.	: Lihat

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecerdasan spiritual begitu mendesak bagi kalangan siswa SMA kelas XII/ remaja tingkat akhir karena kecerdasan spiritual membantu untuk menciptakan pribadi yang matang sehingga mereka siap melangkah dan mengolah ke tahap-tahap yang lebih kompleks. Pribadi yang matang ialah pribadi yang mampu merefleksikan makna bagi segala aktivitas kecerdasan intelektual dan emosional sehingga ia mempunyai kecakapan untuk bertindak humanis dan hidup dalam terang yang Transenden (estetis).<sup>1</sup> Titik tolak adalah UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Undang-undang itu mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Arahnya ialah manusia yang unggul secara spiritual, emosional dan intelektual.

Dalam pengantar buku yang berjudul *Untuk Apa Seni?*, Bambang Sugiharto menegaskan bahwa masalah mendasar dalam dunia pendidikan adalah bahwa bersama dengan laju kemodernan, sebagian besar kurikulum didominasi oleh penalaran teknis dan keterampilan praktis, oleh bahasa deskriptif dan logika dogmatis.<sup>2</sup> Alhasil, pada hakikatnya sekolah menjadi tidak lebih dari balai pelatihan pertukangan belaka yang meliputi insiyur, hukum dan ekonomi.

---

<sup>1</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung; Mizan, 2001)

<sup>2</sup> Bambang, Sugiharto, *Untuk Apa Seni?* (Bandung: Matahari, 2013)

Pendidikan tergoda untuk menghasilkan calon pekerja, bukan manusia sebagai manusia.

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional tersebut dan kritik yang diajukan oleh Bambang Sugiharto terhadap pendidikan, muncul dorongan untuk melihat fakta bahwa kecerdasan spiritual ditempatkan nomor terakhir dalam dunia pendidikan. Situasi tersebut terlukiskan oleh beberapa faktor yang tidak mendukung terlaksananya pembelajaran kecerdasan spiritual.

Faktor pertama adalah bahwa kurikulum pendidikan SMA didominasi oleh materi-materi pelajaran yang bercita rasa kecerdasan intelektual. Rendahnya perhatian terhadap kecerdasan spiritual ditandai dengan upaya aplikatif dalam sistem pendidikan pada saat ini yang lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), sedikit tentang kecerdasan emosional (EQ) saja dan termarginalnya dimensi kecerdasan kecerdasan spiritual (SQ).<sup>3</sup>

Faktor kedua, sedikitnya durasi waktu yang diberikan oleh pihak sekolah dalam memperhatikan gejala emosional para remaja dan salah kaprahnya pemahaman terhadap mata pelajaran bimbingan konseling. Usia SMA merupakan masa pergolakan emosional maka usia ini membutuhkan pendampingan secara emosional oleh pihak sekolah. Gejala emosional baru dibahas secara khusus ketika ada pelanggaran atau kasus tertentu di dalam sekolah. Situasi menjadi cukup miris karena pelajaran tentang emosional hanya ditampung lewat mata pelajaran Bimbingan Konseling. Padahal pelajaran Bimbingan Konseling hanya memuat tentang pengertian baik dan benar yang dikaitkan dengan peraturan sekolah. Bimbingan Konseling tidak sungguh menjadi jawaban terhadap gejala

---

<sup>3</sup> J.R. David dalam Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan, cet. V*; (Jakarta: Kencana, 2008)

emosional para remaja. Alhasil, para siswa tidak mengenali gejala-gejala yang terjadi pada emosionalnya sehingga mereka mengalami identitas yang kosong; yang ditandai salah satunya adalah lemahnya pengendalian diri secara emosional. Identitas diri para remaja akhir (siswa kelas XII SMA) yang belum dapat dikenali oleh dirinya sendiri, mempengaruhi kenakalan para remaja akhir (siswa kelas XII SMA). Terberangusnya pencerahan untuk mencari model identitas diri terbukti ketika pelajaran tentang emosional diri lebih dipersempit semata di dalam pelajaran Bimbingan Konseling.

Faktor ketiga ialah pelajaran agama dianggap identik sebagai pelajaran pengembangan kecerdasan spiritual. Padahal pelajaran agama lebih menekankan pengetahuan agama dan hukum-hukum agama yang membentuk pola pikir dualisme. Misalnya saja Tuhan yang pengasih dan penghukum, surga dan neraka, kebenaran hanya milik agama tertentu secara eksklusif dan di luar agamanya adalah salah, amal dan dosa. Faktor ketiga ini memperlihatkan bahwa pengertian kecerdasan spiritual menjadi lebih sempit dan tidak membuka ruang bagi orang-orang yang tidak beragama namun mempercayai adanya Tuhan. Seolah-olah agama menjadi jalan satu-satunya untuk dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual. Hal ini kontradiktif dengan pernyataan Danah Zohar bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya terjadi pada kegiatan keagamaan.<sup>4</sup> Danah Zohar menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak selalu identik dengan agama walau bisa saja dimiliki oleh orang-orang beragama. Pernyataan Danah Zohar lebih terbuka dan sejalan dengan John D. Caputo yang menyatakan bahwa manusia perlu melibatkan pemahaman humanis dan estetis agar mampu masuk pada inti semua agama yaitu

---

<sup>4</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, hlm 14



cinta.<sup>5</sup> Mencapai kecerdasan spiritual tentu saja dapat melibatkan unsur-unsur agama. Akan tetapi tidak mempersempit tujuan kecerdasan spiritual dan tidak bermuara pada agama tertentu saja. Kecerdasan spiritual berifat universal karena semua orang mempunyai kecerdasan spiritual, yang berada di antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual di dalam otaknya.

Perihal termaginalnya pendidikan kecerdasan spiritual dan lemahnya penanaman kecerdasan emosional yang membantu untuk mengidentifikasi diri serta serbuan masal pengetahuan secara intelektual, memberikan pertanyaan yang menggelitik yaitu mengapa kecerdasan spiritual ini diberikan kepada para remaja akhir (siswa kelas XII SMA)? bagi penulis, alasan usia para remaja akhir (siswa kelas XII SMA) ialah usia ketika penggunaan akal dan emosional sedang berjalan sangat kuat. Selain itu, usia ini adalah usia pencarian identitas diri dan masa transisi menuju dewasa. Masa siswa kelas XII SMA merupakan masa transisi untuk melangkah ke tahap lebih dewasa. Pada masa transisi ini para siswa kelas XII SMA membutuhkan pengenalan kecerdasan spiritual sehingga mereka harus mengetahui posisi awal mereka untuk melangkah dan mengolah masalah-masalah selanjutnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Danah Zohar dan Ian Marshall menyakini bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai. Kecerdasan ini mampu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan ini digunakan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan

---

<sup>5</sup> John D. Caputo, *Agama 'cinta' Agama Masa Depan*. (Bandung: Mizan, 2003)

hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dalam konteks penelitian ini, para remaja akhir (siswa kelas XII SMA) diperkenalkan kecerdasan spiritual sebagai pedoman saat manusia berada di “ujung”. Di ujung merupakan situasi yang menampilkan kondisi perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri sendiri atau kehilangan jati diri. Namun di dalam kondisi di “ujung” ini, tersingkaplah paradigma, informasi dan aturan baru yang memungkinkan manusia untuk berpikir lebih terbuka dan kreatif. Dengan mengacu pada teori perkembangan iman James Fowler pada tingkat remaja, penulis menganalisa bahwa kondisi di “ujung” para remaja akhir (siswa kelas XII SMA) adalah ketika mereka mengalami situasi kepercayaan sintesis-konvensional.<sup>6</sup> Pada tahap ini para remaja akhir (siswa kelas XII SMA) mulai berpikir abstrak. Remaja akhir biasanya mengalami suatu perubahan radikal dalam cara memberi arti dalam setiap masalahnya. Remaja akhir mulai mengambil alih pandangan pribadi orang lain menurut pola pengambilan prespektif antar pribadi secara timbal balik. Remaja akhir berjuang menciptakan suatu sintesis dari berbagai nilai-nilai keyakinan yang dapat mendukung proses pembentukan identitas diri. Para siswa mencoba memikirkan dualisme antara keyakinan yang berbeda, benar dan salah, baik dan buruk. Mereka mencoba mensintesiskan dua hal tersebut. Proses sintesis melibatkan gejolak emosional yang tidak enteng. Oleh karena itu kecerdasan spiritual membantu para remaja akhir (siswa kelas XII SMA) yang mengolah diri saat mereka berada dalam situasi ujung.

---

<sup>6</sup> Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-Karya Penting James Fowler*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

Jika kecerdasan spiritual tidak diperkenalkan pada remaja akhir (siswa kelas XII SMA) maka mereka bingung untuk menghadapi masalah-masalah yang bersifat dualistis. Pencarian identitas melibatkan penggunaan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal ini merupakan masalah eksistensial. Relasi dengan sesama akan menjadi masalah pelik jika kecerdasan intelektual dan emosional tidak seimbang. Tidak seimbangnya dua kecerdasan tersebut, merupakan akibat absennya penggunaan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual bekerja salah satunya lewat hati nurani. Para remaja akhir (siswa kelas XII SMA) akan terjebak pada keterpurukan dan kekhawatiran karena para siswa tidak mampu mendengar hati nuraninya dan tidak mampu menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>7</sup> Para remaja akhir (siswa kelas XII SMA) terseret dalam arus intelektualitas atau emosionalitas yang semata. Kedua kecerdasan tersebut bersifat dualistis. Para remaja akhir (siswa kelas XII SMA) terperosok dalam situasi dualistis jika tidak mampu mengembangkan kecerdasan spiritual.

Bertolak pada pentingnya kepemilikan dan pengeolahan kecerdasan spiritual dalam hidup manusia maka bagi kalangan remaja, mereka membutuhkan pemupukan kecerdasan spiritual yang sesuai kondisi para remaja akhir (siswa kelas XII SMA). Kecerdasan spiritual menghantarkan manusia menjadi pribadi yang matang. Namun kenyataan berbicara sebaliknya dan semakin diperparah oleh termarginalnya kecerdasan spiritual dalam panggung pendidikan di Indonesia. Alhasil, munculnya kekosongan pengenalan identitas yang tepat untuk menghadapi masalah dualistis dan absnya pendekatan yang tepat untuk menyampaikan kecerdasan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan para remaja

---

<sup>7</sup> Toto, Tasmara, *Kecerdasan Ruhania; Transendental Intellegence*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001)

akhir (anak SMA kelas XII). Berikut rumusan masalah yang diajukan oleh penulis.

1. Mengapa kecerdasan spiritual penting untuk para remaja akhir (anak SMA kelas XII)?
2. Bagaimana bentuk identitas para remaja akhir (anak SMA kelas XII) yang kecerdasan spiritualnya dipengaruhi oleh estetika?
3. Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual pada remaja akhir (anak SMA kelas XII)?
4. Apa rekomendasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para remaja akhir (anak SMA kelas XII)?

### **1.3 Tujuan**

Secara garis besar, pentingnya kecerdasan spiritual pada anak SMA ialah untuk membentuk identitas diri yang utuh dan dinamis. Kecerdasan spiritual menjadi tolok ukur para anak SMA untuk mengenal dan mengalami cara untuk memaknai masalah yang dihadapinya. Jika para siswa SMA menemukan makna dari masalah yang dihadapi maka para siswa SMA terdorong untuk menampilkan pribadi yang humanis dan estetis. Berikut beberapa faktor yang ingin dituju agar tujuan secara garis besar dapat tercapai.

Pertama ialah untuk mengetahui alasan-alasan yang secara alamiah pentingnya kecerdasan spiritual untuk para (anak SMA kelas XII). Alasan-alasan ini mendesak untuk dicermati karena masalah-masalah ini meyangkut pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri merupakan sesuatu yang alami yang mau tidak mau harus dilewati oleh para (anak SMA kelas XII).

Kedua ialah agar kecerdasan spiritual menghantarkan identitas diri yang matang dan aktual untuk para siswa SMA. Identitas ini membantu memberikan makna bagi kecerdasan intelektual dan emosional.<sup>8</sup> Pada bagian ini, identifikasi secara psikologis diperlukan sebagai tolok ukur agar kecerdasan spiritual dapat menjelaskan makna dibalik masalah identitas yang sedang berlangsung. Di dalam identitas yang matang, termuatlah pribadi yang estetis. Nilai-nilai estetis ini sejalan dengan nilai-nilai humanis. Nilai estetis mengacu pada pemahaman keindahan yang dikemukakan oleh Balthasar. Bagi Balthasar estetis merupakan ide tentang Allah yang ditegaskan bahwa Allah adalah keindahan yang tertinggi (*Ultimate Beauty*). Keindahan ini bukanlah keindahan yang dekoratif tetapi kesatuan antara tindakan baik dan benar. Sedangkan nilai-nilai humanis mengacu pada tindakan manusia yang menghargai martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi. Kesadaran humanis mengacu pada perubahan pola pikir dari self-centeredness menuju *reality-centeredness* kemudian *Ultimate-centeredness*.<sup>9</sup> Humanis dan estetis mengarahkan para kalangan remaja untuk mengenal dan mengaplikasikan sikap yang penuh belas kasih dan altruis.

Ketiga ialah untuk memberikan gambaran masa kini tentang kecerdasan spiritual yang dipahami oleh para siswa dan sejauh mana kecerdasan spiritual membantu mereka untuk mengatasi masalah dualistis yang mempengaruhi identitas. Faktor yang diperhatikan ialah perbedaan antara hasil dari siswa yang mengatasi masalah dalam konteks pra dan pasca kecerdasan spiritual dijelaskan kepada siswa.

---

<sup>8</sup> Danah Johar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, hlm. 10

<sup>9</sup> Karen, Armstrong, *Compassion* (Bandung; Mizan, 2012)

Keempat ialah untuk merekomendasikan pendekatan aktual yang membantu para siswa untuk mengenal, mengolah dan mengembangkan kecerdasan spiritual. Sebuah pendekatan menjadi pipa penyaluran materi yang hendak diberikan. Jika pendekatan yang dituangkan tidak menyuguhkan model yang menarik maka materi tidak tersampaikan sebagaimana mestinya. Pendekatan untuk menjelaskan materi dan materi itu sendiri hendaknya memperhatikan kesatuan dan keterkaitan.

<sup>10</sup> Pendekatan yang cocok didapatkan melalui perhatian pada faktor-faktor yang ada di dalam konteks, dalam tesis ini ialah para remaja akhir (anak SMA kelas XII). Faktor-faktor tersebut ialah kemampuan para siswa SMA untuk menangkap dan terlibat dalam materi, instrumen yang relevan yang digunakan oleh pengajar sehingga materi menjadi signifikan bagi situasi aktual para remaja akhir (anak SMA kelas XII). Situasi aktual tersebut meliputi situasi proses belajar-mengajar di sekolah yang dianggap memudahkan para remaja akhir (anak SMA kelas XII) menangkap materi dan situasi sosial masyarakat yang berkembang.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5. 1. Riset Lapangan**

Sebagai variabel penelitian yang akan dibutuhkan, penulis akan melakukan penelitian kepada beberapa siswa Katolik di Bandung. Mereka adalah siswa yang bersekolah di SMA Negeri atau swasta non Katolik yang tidak mendapatkan pelajaran agama Katolik. Setiap Jumat para siswa berkumpul di SMAN 8 Bandung. Bandung yang dimaksud adalah daerah kota. Sebagai kota, Bandung kental akan aroma metropolis yang di dalamnya menyuguhkan sejuta

---

<sup>10</sup> Mel Silberman, *Experiential Learning*, hlm. 53

warna kreatifitas dan kemoderenan. Beragam komunitas kreatif dalam kalangan anak remaja mempengaruhi pola pikir dan berperilaku. Selain itu, ada pula siswa swasta Katolik yang tergabung dalam anggota lektor Gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) Buah Batu dan para frater Tahun Orientasi Rohani (TOR) Seminari Tinggi Petrus-Paulus Keuskupan Bogor.

Penulis telah bekerja sama dengan pihak guru yang terkait, kordinator lektor dan formator Seminari Tinggi Petrus-Paulus Keuskupan Bogor agar penulis dapat mengambil 3 kali pertemuan untuk mendapatkan data. Berikut gambaran besar tentang hal-hal yang akan dilakukan di setiap pertemuan. Pertemuan pertama, penulis akan memberikan pertanyaan yang harus dijawab selama 30 menit di selembar kertas. 60 menit selanjutnya para siswa diberikan materi tentang arti kecerdasan spiritual dan arti keindahan. Pertemuan kedua, penulis melanjutkan penjelasan materi pada pertemuan pertama selama 90 menit disertai tanya jawab. Pertemuan ketiga, para siswa dijelaskan tentang identitas yang indah dari aspek psikologis selama 45 menit dan 45 menit kemudian para siswa menjawab pertanyaan yang sama pada pertemuan pertama, dengan kondisi para siswa telah mengenal materi kecerdasan spiritual lewat pendekatan estetika.

### **1.5. 2 Riset Literatur**

Penulis menggunakan studi pustaka yang bertolak pada pemikiran M. Nazir dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian*.<sup>11</sup> Studi pustaka dibutuhkan untuk mencari titik tolak dasar teori yang akan digunakan pada penulisan tesis ini.

---

<sup>11</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27

Penulis mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang hendak dipecahkan. Studi kepustakaan memberikan langkah yang penting bagi seorang penulis untuk menetapkan topik penelitian. Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan ide penulisan. Dalam pencarian teori, penulis akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari misalnya buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang didukung dengan bukti yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan ide penulisan. Penulis juga terbuka terhadap literatur yang bersifat anti tesis terhadap topik yang sedang dikembangkan.

Penulis menggunakan metode fenomenologi, sebuah kerangka metodologis yang dilahirkan dan dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Metode ini mencoba menyingkapkan nomena dibalik fenomena yang tampak dalam permukaan. Metode ini dimulai dengan reduksi ganda, yakni menempatkan dalam kurung segala pemahaman dan kerangka teoritis. Metode ini tidak terburu-buru mengatakan fenomena sebagai yang menyuguhkan kesimpulan. Keputusan, penyimpulan ini harus ditangguhkan dulu atau ditempatkan dalam kurung. Setelah itu kita melakukan reduksi eidetik, yaitu menempatkan dalam kurung segala sesuatu yang bukan *eidos* (inti sari, hakikat) dari fenomena. Dengan metode ini, Edmund Husserl hendak mengkritik psikologisme yang mereduksi



yang ideal dan yang transenden dalam obyektivitas logis semata. Atau juga mereduksi idealitas dan universalitas hanya pada hukum-hukum psikologisme.<sup>12</sup> Peneliti akan mengandalkan metode fenomenologi ini sebagai alat untuk melihat realitas kehidupan sebagai sebuah dunia kehidupan (*lebenswelt*). Penulis melakukan metode ini untuk melepaskan satu persatu permasalahan psikologis pada diri siswa SMA. Analisa masalah psikologis menjadi pengantar bagi kecerdasan spiritual untuk berusaha masuk ke dalam inti permasalahan. Kemudian kecerdasan spiritual mendorong para siswa untuk mengidentifikasi secara jernih yang esensial dari masalah yang memporak porandakan dirinya. Setelah itu mereka berdamai dengan masalah eksistensialnya.

Metode selanjutnya adalah Hermeneutika. Sebuah upaya untuk menafsirkan realitas yang ditawarkan oleh Martin Heidegger dan Paul Ricoeur disebut “Hermeneutik Fenomenologis”.<sup>13</sup> Hermeneutika tidak berangkat dari titik nol (*tabula rasa*) tetapi selalu terjadi dalam suatu pra-pemahaman. Dalam perspektif hermeneutika, sebuah interpretasi selalu melibatkan seluruh pemahaman sebelumnya. Heidegger menyebutnya sebagai situasi hermeneutik. Tugas hermeneutika adalah mencoba menggarap kemungkinan-kemungkinan yang tersingkapkan. Dalam menerapkan metode ini pun, sebuah penggalian historis diangkat. Penulis menggali akar historis, karena sebagaimana dikatakan bahwa hermeneutika tidak mulai dari *tabula rasa*. Saat manusia menggali historis berarti menggali identitas manusia itu sendiri. Setelah mengumpulkan berbagai

---

<sup>12</sup>Edmund Husserl, dalam Donald M. Borchert (Editor of Chief), *Encyclopedia of Philosophy* hlm. 521

<sup>13</sup> I.Bambang Sugiharto, *Postmodernisme-Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996) hlm. 35

pengamatan dari perbedaan cara para siswa mengatasi masalah di “ujung” sebelum dan sesudah materi kecerdasan spiritual, penulis terbuka terhadap informasi dan paradigma baru yang mengundang penulis untuk menggali kembali kekayaan dalam kecerdasan spiritual.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Bab 1 berisi tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, metode penelitian dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah memaparkan tentang alasan-alasan yang mendorong para remaja akhir (anak SMA kelas XII) merasa asing terhadap kecerdasan spiritual. Alhasil, sejumlah masalah-masalah pun muncul karena absennya penggunaan kecerdasan spiritual. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang secara sistematis mengarahkan para pembaca untuk mengikuti poin-poin penting dari penulisan tesis ini. Tujuan masalah menjelaskan merupakan jawaban-jawaban yang hendak dituju dari pertanyaan-pertanyaan di dalam rumusan masalah. Metode penelitian memaparkan tentang alat bantu yang mampu menunjang proses pencarian data dan gambaran tentang kecerdasan spiritual secara teoritis dan rill. Sistematika penulisan merupakan alur dari tesis ini. Alur ini membantu para pembaca untuk melihat keterkaitan antar bab.

Bab 2 menjelaskan tentang urgensi kecerdasan spiritual untuk para remaja akhir (anak SMA kelas XII). Bab ini dimulai dengan pengertian kecerdasan spiritual dari beberapa tokoh dan penegasan bahwa kecerdasan spiritual bukan agama. Kemudian sudut pandang psikologi, filsafat seni dan estetika teologi

menjadi disiplin ilmu untuk melihat keterkaitan urgensi kecerdasan spiritual dengan kondisi para remaja akhir (anak SMA kelas XII).

Bab 3 memaparkan tentang gambaran pribadi yang matang (cerdas spiritual) lewat pendekatan estetika. Bermula dari inspirasi cerdas secara spiritual menurut Danah Zohar, penulis mengembangkan inspirasi itu lewat aspek-aspek seperti Estetis-Transendental, integritasi transpersonal dan Integritas personal. Tiga aspek tersebut merupakan hasil refleksi kritis dari tiga pendekatan yaitu estetika teologi, filsafat seni dan psikologi transpersonal. Lewat keindahan, kecerdasan spiritual mempunyai bentuk nyata, yang dapat dipahami oleh para remaja akhir (kelas XII SMA). Tiga aspek di atas saling melengkapi dan berkaitan. Masing-masing aspek memiliki ciri-ciri, yang sekaligus sebagai ukuran kecerdasan spiritual untuk para remaja akhir (kelas XII SMA).

Bab 4 menyajikan gambaran kecerdasan spiritual pada remaja akhir. Bab 4 berisi hasil penelitian jejak-jejak kecerdasan spiritual pada remaja akhir. Analisa kecerdasan spiritual mencakup hal-hal yang informatif seperti profil responden dan suasana proses pengenalan kecerdasan spiritual. Hal-hal informatif ini turut mempengaruhi analisa kecerdasan spiritual para remaja akhir. Setelah itu, bab ini juga berisi tentang analisa perbedaan antara periode sebelum mengenal kecerdasan spiritual dan periode sesudah mengenal kecerdasan spiritual. Hasil dari analisa kecerdasan spiritual merupakan titik tolak estetika untuk memberikan gambaran pribadi yang cerdas secara spiritual secara nyata. Pribadi yang diusulkan oleh estetika ialah pribadi "*Ludic*".

Bab 5 berisi simpulan dan saran. Simpulan ini mencakup poin-poin pokok dari penjabaran dan penjelasan bab 1 sampai bab 4. Bab 5 juga berisi tentang

saran agar dunia pendidikan memperhatikan kecerdasan spiritual para remaja akhir agar perkembangan identitas para remaja akhir berjalan dengan seimbang.